

## HUBUNGAN ALIRAN PROGRESIVISME PENDIDIKAN DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN KIMIA

Suci Mulyani \*, Jimmi Copriady

Program Studi Magister Pendidikan Kimia, Fakultas Pascasarjana Universitas Riau, Kampus Binawidya KM 12,5, Pekanbaru 28293, Riau, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 29-06-2022 Disetujui : 08-01-2023 Dipublikasikan: 25-01-2023</p> <p><i>Keywords:</i> <i>Educational Progressivism, Education, Curriculum, Chemistry Learning Strategy</i></p>	<p>Progressivisme pendidikan adalah bagaimana mengajarkan cara belajar yang tepat, sehingga seorang dapat belajar setiap saat dari realitas secara mandiri, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu upayanya dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi meliputi: kewenangan pengembangan, strategi pembelajaran, penataan isi/konten, serta model sosialisasi, lebih disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi, serta era yang terjadi saat ini. Strategi pembelajaran diarahkan pada upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam mengelola perolehan belajar (kompetensi) yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing. Metode yang digunakan adalah penelitian <i>Library Research</i> atau penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengeksklore data dan informasi dengan berbagai sumber yang diperoleh dari buku, jurnal, makalah, dokumen, catatan dan lain-lainnya yang berhubungan dengan aliran progresivisme pendidikan dan strategi pendidikan. Progresivisme pendidikan yang memandang bahwa kehidupan dan pendidikan itu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran kimia bersifat eksperimental dan konstruktif, seperti <i>Contextual Teaching and Learnig (CTL)</i>, REACT dan inkuiri. Strategi yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar dan memanfaatkan segala sumber belajar.</p> <p><b>Abstract</b> <i>Educational progressivism is how to teach the right way of learning, so that a person can learn at any time from reality independently, both at school and outside of school. One of its efforts in developing a competency-based curriculum includes: development authority, learning strategies, structuring content/content, as well as socialization models, more adapted to the development of situations and conditions, as well as the current era. Learning strategies are directed at efforts to develop students' abilities in managing learning outcomes (competencies) that are most appropriate to their respective conditions. The method used is Library Research or library research aimed at exploring data and information from various sources obtained from books, journals, papers, documents, notes and others related to the flow of educational progressivism and educational strategies. Educational progressivism which views that life and education are related and cannot be separated.</i></p>

*The strategies used in learning chemistry are experimental and constructive, such as Contextual Teaching and Learning (CTL), REACT and inquiry. Strategies that link learning with everyday life, the surrounding environment and utilize all learning resources.*

© 2023 JPK UNRI. All rights reserved

---

\*Alamat korespondensi:

e-mail: [suci.mulyani7816@grad.unri.ac.id](mailto:suci.mulyani7816@grad.unri.ac.id), [j.copriady@lecturer.unri.ac.id](mailto:j.copriady@lecturer.unri.ac.id)

No. Telf: +6282287811694

---

## 1. PENDAHULUAN

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 merumuskan bahwa pendidikan sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan individu agar memiliki tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, kreatif, kritis dan bernalar dengan baik, mampu mengembangkan potensi moral (Faiz & Purwati, 2021). Pendidikan formal merupakan proses pendidikan yang utama di Indonesia yang mengacu pada kurikulum, sehingga membuat kurikulum dan pendidikan menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sistem kurikulum yang dirancang sistematis sehingga menciptakan proses pembelajaran yang efisien dan efektif (Sekarwaty & Fauziati, 2021).

Progresivisme dalam pendidikan adalah sebagai alat atau sarana yang disiapkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi segala masalah yang terus berkembang sehingga dapat melahirkan individu-individu yang cerdas, kreatif, dan inovatif yang pada akhirnya dapat melakukan transformasi budaya positif kearah yang lebih baik dari masyarakat yang progresif (Fauziya & Abdul, 2022). Progresivisme menghendaki tujuan pendidikan yang rekonstruksi atau memberikan pengalaman yang terus-menerus, agar siswa dapat berbuat sesuatu yang sesuai dengan tuntutan dari lingkungan. Pengembangan dan perubahan segala bidang pendidikan baik, metode, materi, kurikulum, tujuan dalam mengikuti perubahan zaman dan lingkungan (Gera, 2020).

Salah satu upayanya dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan pandangan progresivisme yaitu melalui pengalaman belajar yang bersifat eksperimental, dengan adanya rencana serta susunan yang teratur (Mindayani, 2019). Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi meliputi: kewenangan pengembangan, strategi pembelajaran, penataan isi/konten, serta model sosialisasi, lebih disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi, serta era yang terjadi saat ini. Strategi pembelajaran mengarah pada pengembangan kemampuan siswa dalam perolehan dan mengelola informasi yang sesuai dengan kondisi dengan demikian proses pembelajaran lebih mengacu kepada bagaimana siswa belajar dan bukan lagi pada apa yang dipelajari (Mulyono & Wekke, 2018).

Sementara itu, strategi pembelajaran difokuskan pada suatu teknik atau metode untuk menyampaikan pesan dalam hal materi pembelajaran kepada peserta didik dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Strategi pembelajaran itu sendiri mencakup metode, pendekatan, pemilihan sumber-sumber yang digunakan dalam pembelajaran, pengelompokan peserta didik dan pengukuran keberhasilan (Haidir dan Salim, 2014). Strategi pembelajaran ini berkaitan dengan rangkaian kegiatan yang akan diambil dan digunakan oleh guru untuk memilih beberapa metode pembelajaran yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya strategi pembelajaran menuntut partisipasi aktif peserta didik, hal ini banyak menggunakan metode ceramah (Haidir dan Salim, 2014; Sumantri, 2015). Berbagai jenis strategi pembelajaran yang selalu diimplementasikan dalam pembelajaran seperti, metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode simulasi, metode tugas dan resitasi, metode tanya jawab, metode *problem solving* dan lain-lainnya (Haidir dan Salim, 2014; Sumantri 2015).

Sesuai dengan cita-cita dari tujuan pendidikan nasional, guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal siswa, dalam merancang strategi dan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh dan kontekstual (Mulyono & Wekke, 2018). Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian ini yang telah dipublikasikan. Mindayani, (2019) telah membahas tentang implementasi aliran pendidikan progresif pada strategi pembelajaran dan terapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kertas kerja ini bertujuan untuk menganalisis hubungan aliran progresivisme pendidikan dengan strategi pembelajaran kimia

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengeksplorasi data dan informasi dengan berbagai sumber yang diperoleh dari buku, jurnal, makalah, dokumen, catatan dan lain-lainnya. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini ruang lingkupnya sedikit dibandingkan penelitian lapangan yang harus terjun langsung. Penelitian kepustakaan juga merupakan kajian literatur untuk dijadikan bahan telaah untuk menguatkan teori maupun kondisi suatu objek yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi dasar adalah konsep filsafat progressivisme dan strategi pembelajaran kimia.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Aliran Progresivisme Pendidikan dan Perkembangannya**

Aliran progresivisme merupakan aliran pemikiran baru yang berkembang dengan pesat pada awal abad ke-20, namun garis linear dapat ditarik ke belakang hingga pada zaman Yunani kuno. Misalnya, dengan tampilnya pemikiran dari Heraclitos, Socrates, juga Protagoras memengaruhi aliran ini. Heraclitos mengemukakan bahwa sifat yang utama dan realitas ialah perubahan. Tidak ada sesuatu yang tetap di dunia ini, semuanya berubah. Demikian pula Socrates, ia berusaha mempersatukan epistemologi dan aksiologi (teori ilmu pengetahuan dan teori nilai). Ia mengajarkan bahwa pengetahuan merupakan kunci kebajikan yang baik sebagai pedoman bagi manusia untuk melakukan kebajikan. Kemudian, Protagoras sebagai seorang sophis pernah mengajarkan bahwa kebenaran dan nilai-nilai bersifat relatif, yaitu tergantung kepada waktu dan tempat.

Aliran filsafat progresivisme pendidikan yang berkembang pada awal abad ke-20 sangat berpengaruh dalam pembaruan pendidikan. Perkembangan tersebut didorong oleh aliran naturalisme, eksperimentalisme, instrumentalisme, environmentalisme, dan pragmatisme. Progresivisme disebut sebagai naturalisme, karena mempunyai pandangan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta ini (bukan kenyataan spiritual dan supernatural). Progresivisme identik dengan eksperimentalisme, berarti menyadari dan mempraktikkan eksperimen (percobaan ilmiah) sebagai alat utama untuk menguji dan membuktikan kebenaran suatu teori dan suatu ilmu pengetahuan. Disebut dengan instrumentalisme, karena beranggapan bahwa potensi intelegensi manusia (merupakan alat instrument) sebagai kekuatan utama untuk menghadapi dan memecahkan problem kehidupan manusia. Selain itu progresivisme dikenal dengan environmentalisme, karena menganggap bahwa lingkungan hidup sebagai medan perjuangan dalam menghadapi tantangan dalam hidup, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sedangkan, disebut sebagai aliran pragmatisme karena dianggap sebagai pelaksana terbesar dari progressivisme dan merupakan petunjuk pelaksanaan pendidikan agar lebih maju dari sebelumnya.

Aliran progresivisme pendidikan selalu menekankan pada progres atau kemajuan pemikiran dan sikap mental, baik dalam pemecahan masalah maupun kepercayaan diri siswa. Kemajuan akan menimbulkan perubahan, dan perubahan akan menghasilkan pembaruan. Kemajuan akan terlihat ketika tercapainya suatu tujuan. Nilai dari suatu tujuan dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan lain (Anwar, 2015). Aliran filsafat pendidikan yang dicetuskan oleh John Dewey ini, bukanlah jenis aliran pendidikan yang otoriter, namun lebih mengedepankan kemerdekaan dan kebebasan untuk siswa dalam belajar. Siswa diberikan kesempatan dalam mengembangkan bakat dan minat. John Dewey juga menyatakan bahwa pendidikan itu adalah sebuah proses dan sosialisasi, maksudnya sebagai proses pertumbuhan, dimana siswa dapat mengambil pelajaran dari kejadian di lingkungan sekitarnya. Belajar itu tidak hanya dilakukan di sekolah saja tetapi juga dengan lingkungan sekitar. Aliran pendidikan progresivisme ini tidak menitik beratkan pada isi pembelajaran dan guru, melainkan lebih kepada pengalaman aktif siswa. Melalui pembelajaran tersebut siswa diharapkan dapat belajar dalam menyelesaikan permasalahan sehingga siswa mendapatkan makna atau isi pembelajaran dari masalah tersebut.

Progresivisme membebaskan siswa dalam memilih atau menyelesaikan masalah yang ada sesuai dengan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki dan dengan bantuan dari guru (Fauziya & Abdul, 2022). Aliran progresivisme ini sejalan dengan apa yang dikonsepsikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem yang menginginkan konsep pembelajaran diubah dari yang bersifat otoriter menjadi merdeka, dengan tujuan mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dari dalam diri siswa (Faiz & Kurniawaty, 2020).

#### **b. Pandangan Aliran Progresivisme terhadap Pendidikan**

Pendidikan sebagai pelaksanaan dari ide-ide filsafat telah memberikan asas sistem nilai dan normatif dalam peranan pendidikan yang telah melahirkan ilmu pendidikan, lembaga pendidikan, dan segala aktivitasnya, sehingga dapat dikatakan, bahwa filsafat pendidikan sebagai jiwa, pedoman, dan sumber pendorong adanya pendidikan. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya, baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana untuk memilih isi (bahan materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Kegiatan tersebut dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan nonformal) (Anwar, 2015).

Pandangan progresivisme terhadap pendidikan berkaitan dengan *the liberal road to cultural* yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, serta ingin mengetahui dan menyelidiki dalam mengembangkan pengalaman. Konsep progresivisme yaitu manusia sebagai subjek yang memiliki kemampuan dalam menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, mempunyai kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah. Pendidikan dianggap mampu mengubah dan menyelamatkan masa depan manusia. Tujuan pendidikan selalu diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus dan bersifat progresif. Progres atau kemajuan harus dicari dengan memfungsikan jiwa sehingga menghasilkan dinamika yang lain dalam hidup ini.

Semuanya itu diperlukan oleh pendidikan agar orang dapat maju, dan berbuat sesuatu sehingga mampu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan. Karena itu, pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi melatih kemampuan berpikir dengan memberikan rangsangan dengan cara ilmiah, seperti kemampuan menganalisis dan memilih secara rasional di antara beberapa alternatif yang tersedia. Tugas pendidikan, menurut progresivisme ialah mengadakan penelitian dan pengamatan terhadap kemampuan manusia dan menguji kemampuan-

kemampuan tersebut dalam pekerjaan praktis. Dengan kata lain, manusia hendaknya mengaktualisasikan ide-idenya dalam kehidupan nyata, berpikir, dan berbuat. Praktik kerja di laboratorium, bengkel, dan kebun merupakan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya *learning by doing* atau belajar untuk bekerja (Anwar, 2015).

Progresivisme memandang masalah pendidikan berkaitan dengan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan sejalan dengan proses perkembangan kehidupan manusia dan memandang hakikat dari keduanya adalah satu kesatuan, selaras dengan “*life is education and education is life*”, yang berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan itu adalah proses pendidikan. Segala pengalaman sepanjang hidup seseorang akan memberikan pengaruh pendidikan bagi individu tersebut (Faiz & Kurniawaty, 2020). Pendidikan menurut progressivisme adalah sebagai alat atau sarana yang disiapkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi segala masalah yang akan terus berkembang. Prinsip pendidikan dalam aliran progresivisme yaitu sebagai berikut:

- (1) proses pendidikan dimulai dan diakhiri oleh siswa;
- (2) siswa berperan aktif;
- (3) guru sebagai fasilitator;
- (4) sekolah harus kooperatif dan demokratis; dan
- (5) fokus kegiatan pembelajaran pada penyelesaian masalah.

Progresivisme selalu melihat pendidikan sebagai proses perkembangan, oleh karenanya guru harus selalu siap dalam mengubah strategi pembelajaran dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terkini dan perubahan yang terjadi (Sekarwaty & Fauziati, 2021).

### c. Kurikulum

Kurikulum sebagai jantung pendidikan bukan hanya seperangkat rangkaian mata pelajaran yang ditawarkan dalam sebuah program sekolah, melainkan mempunyai arti yang lebih luas. Sehingga, banyak pakar memaknai kurikulum dengan titik tekan yang berbeda. Misalnya, Hirts dan petters menekankan pada aspek fungsional, yakni kurikulum diposisikan sebagai rambu-rambu yang menjadi acuan dalam proses belajarmengajar. Sedangkan Musgave menekankan pada ruang lingkup pengalaman belajar yang meliputi pengalaman diluar maupun di dalam sekolah. Dimana aktifitas dan pengalaman siswa berada dalam kontrol lembaga pendidikan. Pendapat musgave ini seirama dengan pendapat romine Stephen yang mengatakan bahwa kurikulum mencakup segala materi pelajaran, aktivitas dan pengalaman siswa, dimana ia berada dalam kontrol lembaga pendidikan, baik yang terjadi di luar maupun yang di dalam kelas (Mindayani, 2019).

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat. Jika kurikulum dikembangkan dengan tidak didasarkan pada landasan yang tepat dan kuat, maka kurikulum tersebut tidak bisa bertahan lama, bahkan dengan mudah akan ditinggalkan oleh pemakainya. Landasan kurikulum yang tepat sangat diperlukan oleh para pengembang kurikulum dari tatanan terendah, yaitu guru, kepada tatanan yang lebih tinggi yaitu kepala sekolah, pengawas sekolah, komite sekolah, dinas pendidikan kabupaten dan pihak-pihak yang berkepentingan sampai pada tataran tertinggi yaitu Negara sebagai penyelenggara pendidikan yang mana diselaraskan dengan tujuan nasional.

Landasan pokok dalam mengembangkan kurikulum terdiri dari *philosophy and nature of knowledge, society and culture, the individual dan learning theory*. Dengan berpedoman pada empat landasan tersebut, maka perancangan dan pengembangan kurikulum yaitu pengembangan tujuan (*aims, goals, objective*), pengembangan isi (*content*), pengembangan proses pembelajaran

(*learning activities*), dan pengembangan komponen evaluasi (*evaluation*), harus didasarkan pada landasan filosofis, sosiologis, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) (Sekarwaty & Fauziati, 2021). Kurikulum merupakan program pembelajaran dan pengajaran yang dilandasi oleh sebuah lembaga pendidikan dengan rancangan pembelajaran yang ditujukan kepada siswa dalam jangka waktu tertentu guna mencapai sebuah tujuan tertentu. Kurikulum mempunyai banyak fungsi yang salah satunya sebagai sarana mencapai tujuan pendidikan nasional. Prinsip kurikulum, sebagai berikut:

- (1) Kurikulum meningkatkan kualitas hidup berdasarkan jenjang pendidikan.
- (2) Kurikulum mampu meningkatkan siswa.
- (3) Kurikulum dapat mempengaruhi tingkah laku siswa menjadi lebih baik.
- (4) Kurikulum bersifat fleksibel.

Kurikulum harus bekerja sama dalam menyikapi permasalahan yang ada dengan strategi pembelajaran maupun praktik, dan menggunakan metode *problem solving* dalam proses pembelajaran (Noviyanti, 2019). Progresivisme yang dikembangkan oleh Dewey menekankan kurikulum pendidikan yang tidak terlalu padat. Dunia pendidikan hendaknya dapat membuat siswa menikmati proses pembelajaran bukan untuk dibebani oleh mata pelajaran dan kurikulum yang ada (Faiz & Kurniawaty, 2020). Progresivisme memandang kurikulum sebagai pengalaman belajar, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman belajar adalah pengalaman yang sesuai dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam pendidikan, dimana setiap proses belajar membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa. Progresivisme merupakan pendidikan yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar naturalistik, hasil belajar dunia nyata, dan juga pengalaman teman sebaya. Progresivisme yang lebih menekankan pada siswa dan minatnya dari pada mata pelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, munculah *child centered curriculum* dan *child centered school* (Mindayani, 2019).

#### **d. Strategi Pembelajaran Kimia**

Pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya ialah membantu orang belajar, atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. Pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dan sebagainya) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi siswa, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada peristiwa yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua peristiwa yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang dimuat dalam bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut (Mulyono & Wekke, 2018). Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, untuk mendidik siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen Ahmad et al 2014.

Strategi pembelajaran adalah suatu rancangan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa dengan menggunakan seluruh sumber belajar yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien yang mencakup pola umum kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran membutuhkan usaha untuk mengelola seluruh aspek kegiatan pembelajaran dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada di lingkungan sekolah sehingga terwujud pembelajaran secara efektif. Strategi pembelajaran mempunyai 5 komponen yakni (Mulyono dan Wekke, 2018):

- 1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan.
- 2) Penyampaian informasi.
- 3) Partisipasi peserta didik
- 4) Tes
- 5) Kegiatan lanjutan

Strategi pembelajaran juga mempunyai empat prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam penggunaan strategi pembelajaran yaitu;

a) Berorientasi pada Tujuan

Tujuan adalah hal yang ingin dicapai, artinya segala aktivitas pembelajaran antar guru dan siswa dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sehingga strategi pembelajaran yang digunakan sebaiknya berorientasi pada tujuan pembelajaran. Setidaknya ada lima hasil belajar yang diharapkan dari suatu pembelajaran :

- Kemampuan intelektual
- Kemampuan memecahkan masalah
- Kemampuan verbal
- Kemampuan motoric
- Sikap dan nilai (kemampuan emosional)

b) Aktivitas

Strategi pembelajaran harus mendukung semua aktivitas yang berkenaan dengan siswa, baik fisik, psikis maupun mental. Karna sejatinya belajar bukan hanya belajar dan menghafal semata, sehingga strategi pembelajaran yang digunakan sebaiknya mendorong aktivitas siswa.

c) Individualitas

Walaupun, mustahil seorang guru bisa selalu berhasil dalam mendidik dan mengajar siswa. Setidaknya upaya yang dilakukan guru agar terjadinya perubahan perilaku pada setiap siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan sebaiknya mampu mengembangkan individualitas siswa.

d) Integritas

Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi satu bagian yang terintegrasi untuk dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan sebaiknya mampu mengembangkan kepribadian setiap siswa terkait kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Selain itu berdasarkan peraturan pemerintah No. 65 tahun 2013, menyatakan bahwa prinsip strategi pembelajaran yang digunakan adalah;

- a) Dari siswa yang diberi tahu menjadi siswa yang mencari tahu
- b) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar
- c) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah
- d) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi
- e) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu
- f) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi
- g) Dari pembelajaran yang verbalisme menuju keterampilan aplikatif
- h) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik dan keterampilan mental
- i) Pembelajaran mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat
- j) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.
- k) Pembelajaran bisa berlangsung di rumah, di sekolah dan di masyarakat
- l) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan dimana saja adalah kelas

- m) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran
- n) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa.

Klasifikasi strategi pembelajaran dibagi dalam 5 bagian (Panggabean et al 2021);

- Strategi pembelajaran langsung
- Strategi pembelajaran tidak langsung
- Strategi pembelajaran interaktif
- Strategi pembelajaran eksperimen
- Strategi pembelajaran mandiri

Kimia mempelajari tentang komposisi, struktur, sifat, perubahan, dan energi yang menyertainya. Dalam kimia dipelajari tentang fenomena alam. Berdasarkan fenomena-fenomena alam ini, disusun konsep-konsep, teori-teori, dan hukum-hukum. Konsep, teori, dan hukum ini kemudian dapat digunakan kembali untuk menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di alam. Kimia merupakan salah satu ilmu pengetahuan alam yang erat kaitannya dengan kehidupan, yang bisa kita amati berdasarkan fenomena yang terjadi. Pembelajaran kimia bisa dilakukan dengan strategi kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berlandaskan konstruktivistik dengan konsep pembelajaran yang mengaitkan materi dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menarik minat siswa dalam mencari informasi, dan memecahkan masalah berdasarkan bukti-bukti ilmiah. Ini akan membuat siswa merasa tertarik untuk belajar dan akan mencari informasi lebih tentang materi yang dirasa bermanfaat bagi kehidupannya dan tidak terlepas dari apa yang telah mereka alami. Pembelajaran kimia akan mudah dipelajari apabila materi tersebut masuk akal dalam pandangan siswa dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. (Hadinugrahaningsih, Rosita, & Kurniadewi, 2019)

Strategi lain yang bisa di gunakan dalam pembelajaran kimia yaitu REACT, yang merupakan strategi pembelajaran aktif. Strategi pembelajaran aktif bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kemandirian dan kreativitas belajar siswa sehingga siswa mampu menciptakan inovasi. Strategi REACT dilaksanakan dengan menghubungkan materi pembelajaran di kelas dengan konteks kehidupan sehari-hari (*relating*), melakukan pencarian dan penyelidikan secara aktif oleh siswa untuk mendapatkan makna konsep yang dipelajari, mempresentasikan pembelajaran dalam pemanfaatan (*applying*), memberikan kesempatan kepada siswa belajar melalui kerjasama (*cooperating*), serta memanfaatkan pengetahuan dalam penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari (*transferring*) (Ismawati, 2017).

Strategi pembelajaran yang juga diterapkan dalam pembelajaran kimia adalah strategi pembelajaran inkuiri yang cocok digunakan pada materi–materi yang dekat dengan kehidupan sehari–hari. Strategi pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Strategi inkuiri dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan materi yang diberikan dapat lebih bermakna bagi siswa. (Sianturi, 2018)

Selain pembelajaran kontekstual pembelajaran eksperimen juga bisa membuat siswa untuk lebih berperan aktif dan mandiri dalam memahami apa yang mereka pelajari. Aktivitas belajar siswa akan lebih banyak karena bukan saja mendapatkan pelajaran dari guru melainkan juga mendapatkan pelajaran dari eksperimen (percobaan) yang mereka lakukan. Bisa dengan

membuktikan fenomena yang terjadi dan berdasarkan yang mereka alami, itu akan membuat siswa lebih paham dengan bukti ilmiah yang sudah didapatkan (Hutagulung & Baroroh, 2019).

#### 4. KESIMPULAN

Progresivisme pendidikan memandang bahwa kehidupan dan pendidikan itu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kimia bersifat eksperimental dan konstruktif, seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL), REACT dan inkuiri. Strategi yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar dan memanfaatkan segala sumber belajar. selain itu siswa juga dapat membuktikannya secara langsung sehingga dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta dapat mengembangkan pola pikir yang lebih luas. Sesuai dengan konsep aliran progresivisme dan strategi pembelajaran kimia pembelajaran yang berpusat pada siswa selaku subjek pembelajaran, guru hanya sebagai pengarah dan pengontrol kegiatan siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Sulaiman, Aslamiyah, & Noorhafizah. 2014. *Strategi Pembelajaran*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Anwar, M. 2015. *Filsafat Pendidikan*. Kencana. Jakarta
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. 2020. Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 12(2); 155-164.
- Faiz, A., & Purwati. 2021. Peran Filsafat Progresivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad Ke-21. *Journal Education and Development*. 9(1): 131-135.
- Fauziya, S. N., & Abdul, T. 2022. Kaitan Pandangan Aliran Filsafat Progresivisme terhadap Siswa Slow Learners dalam Proses Pembelajaran. *Griya Journal of Macmathematics Education and Applicatio*. 2(1): 70-79.
- Gera, I.G. (2020). Analisis Pembelajaran E-Learning dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Jurnal studi Islam dan Sosial*. 1(2): 167-178.
- Hadinugrahaningsih, T., Rosita, & Kurniadewi, F. (2019). Pengaruh Strategi "REACT" terhadap Literasi Kimia Peserta Didik Kelas X MIA pada Pembelajaran Reaksi Redoks. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 9(1): 14-20.
- Haidir, H., Salim, S. 2014. *Strategi pembelajaran; Suatu pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar siswa secara transformatif*. Cetakan Kedua. Perdana Mulya Saran. Medan
- Hutagulung, U.A., & Baroroh, R. 2019. Penerapan strategi pembelajaran eksperimen terhadap minat belajar peserta didik di kelas X . *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2): 214-220.
- Ismawati, R. 2017. Strategi react dalam pembelajaran kimia SMA. *Indonesian Journal of Science and Education*, 1(1): 1-7.
- Mindayani, N. 2019. Penerapan Aliran Pendidikan Progresivisme pada Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 NA IX-X. *Jurnal Edukasi Kultura*. 6(2): 1-7
- Mulyono, & Wekke, I.S. 2018. *Strategi Pembelajaran di Abas Digital*. Yogyakarta: CV.Adi Karya Mandiri.
- Noviyanti, I.N. 2019. Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Journal of Mathematic and Mathematic Education*. 9(1): 35-43.
- Panggabean, S., Widyaastuti, A., Nurtanti, M., Kholifah, N., Cecep, H., Subakti, H., Sianipar L.K., Darmayanti, W.K., Ardiana, D.P.Y., Chamidah, D. & Purba F.J. 2021. *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis. Jakarta
- Sekarwaty, E., & Fauziati, E. 2021. KURTILAS dalam Perspektif Pendidikan Progresivisme. *jurnal pendidikan sains dan sains lentera*, 29-35.

- Sianturi, B.S. 2018. Penerapan strategi pembelajaran inkuiri yang diintegrasikan dengan media *exe learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada pokok bahasan ikatan kimia. *Jurnal Guru Kita*. 2(2); 84-90.
- Sumantri, M.S. 2015. *Strategi Pembelajaran: teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*. Edisi . Raja Grafindo Persada. Jakarta